

**SKRIPSI**

**STUDI KELAYAKAN USAHA KERAJINAN BAMBU  
DI DESA PATANYAMANG KECAMATAN CAMBA  
KABUPATEN MAROS**

Oleh :

**RIZKI NURHIDAYAH**

**M01191269**



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN  
FAKULTAS KEHUTANAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2023**

## HALAMAN PENGESAHAN

### STUDI KELAYAKAN USAHA KERAJINAN BAMBU DI DESA PATANYAMANG KECAMATAN CAMBA KABUPATEN MAROS

Disusun dan Diajukan Oleh

**RIZKI NURHIDAYAH**

**M011191269**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka  
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Kehutanan

Fakultas Kehutanan

Universitas Hasanuddin

Pada Tanggal 3 Juli 2023

dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

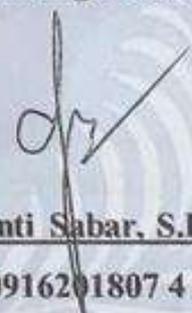
Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

  
Makkarenu, S.Hut., M.Si., Ph.D.

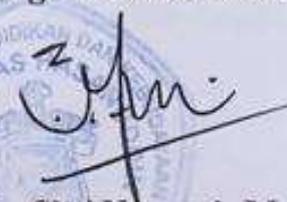
NIP. 19700307200812 2 001

  
Ir. Adrayanti Sabar, S.Hut., M.P., IPM.

NIP. 19850916201807 4 001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Kehutanan,

  
Dr. Ir. Sitti Nuraeni, M. P.

NIP. 19680410199512 2 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizki Nurhidayah  
Nim : M011191269  
Program Studi : Kehutanan  
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

**“Studi Kelayakan Usaha Kerajinan Bambu di Desa Patanyamang  
Kecamatan Camba Kabupaten Maros”**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 3 Juli 2023

Yang Menyatakan



Rizki Nurhidayah

## ABSTRAK

**Rizki Nurhidayah (M011191269). Studi Kelayakan Usaha Kerajinan Bambu di Desa Patanyamang Kecamatan Camba Kabupaten Maros di bawah bimbingan Makkarenu dan Adrayanti Sabar.**

Hasil dari sektor kehutanan masih sangat dibutuhkan oleh dunia, salah satunya adalah Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK). HHBK yang masih banyak dijumpai di Indonesia adalah bambu. Desa Patanyamang merupakan salah satu desa di Kecamatan Camba Kabupaten Maros yang memiliki potensi bambu. Bambu yang memiliki nilai ekonomi tinggi tentunya membuat masyarakat yang tergabung dalam kelompok tani mulai menjalankan dan mengembangkan usaha kerajinan bambu. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi pemanfaatan tanaman bambu, menganalisis kelayakan usaha kerajinan bambu, dan menghitung kelayakan finansial usaha kerajinan bambu di Desa Patanyamang. Analisis data yang digunakan berupa identifikasi potensi pemanfaatan tanaman bambu, analisis kelayakan non finansial, dan kelayakan finansial berupa aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis dan teknologi, aspek manajemen dan organisasi, *Net Present Value* (NPV), *Benefit Cost Ratio* (BCR), *Internal Rate of Return* (IRR), dan *Payback Period* (PP). Berdasarkan identifikasi potensi pemanfaatan tanaman bambu di Desa Patanyamang, terdapat 5 jenis bambu dengan kegunaannya masing-masing. Sedangkan berdasarkan hasil analisis kelayakan usaha kerajinan bambu di Desa Patanyamang dapat disimpulkan bahwa usaha tersebut layak untuk dijalankan berdasarkan aspek kelayakan non finansial dan finansial.

**Kata Kunci:** Bambu, Pemanfaatan Bambu, Kerajinan Bambu, Studi Kelayakan

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang telah memberikan nikmat, rahmat serta izin-Nya sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dan menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Studi Kelayakan Usaha Kerajinan Bambu di Desa Patanyamang Kecamatan Camba Kabupaten Maros**”.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penelitian dilaksanakan hingga penyusunan skripsi ini selesai. Segala keikhlasan dan kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya terutama kepada :

1. Ibu **Makkarenu, S.Hut., M.Si., Ph.D** dan Ibu **Ir. Adrayanti Sabar, S.Hut., M.P., IPM** selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya, memberikan bimbingan, arahan dan perhatian yang tiada hentinya selama proses penyusunan skripsi ini.
2. Bapak **Emban Ibnurusyd Mas'ud, S.Hut., M.P** dan Bapak **A. Siady Hamzah, S.Hut., M.Si** selaku dosen penguji atas segala saran dan masukan untuk perbaikan serta pengembangan skripsi ini.
3. Bapak/Ibu **Dosen Fakultas Kehutanan** khususnya Bapak **Dr. Ir. Ridwan, M.SE** yang senantiasa memberikan banyak pelajaran tentang kehidupan dan seluruh **Staf Fakultas Kehutanan** khususnya Bapak **Basri Manrajuni, S.H** dan Bapak **Yosepri Sappa, S.Kom** yang selalu dengan sabar melayani pengurusan administrasi.
4. Bapak **Amiruddin** selaku responden penelitian yang telah memberikan banyak data dan informasi selama penelitian hingga penyusunan skripsi ini.
5. Sahabat saya, **Mega Citra Parinding, S.Hut** yang selalu menjadi tempat bertukar pikiran dan mengadu keluh kesah disetiap prosesnya. *What a supportive best friend she is.*
6. Teman-teman seperjuangan, **Andini Anwar, Uswatun Hasanah,** dan **Nurbaiti Masdar** yang telah melewati suka dan duka bersama selama masa perkuliahan serta menjadi tempat pulang disaat penulis tidak pulang ke rumah karena ‘sudiang’ rasanya teramat jauh. *I'am so thankful having you guys in my*

*college life-and so on.*

7. Tim Riset Keilmuan “Idaman Bapakmu”, **Teresia Vioni Pasau, Greys Enafil Nipi, dan Wulan Magfira, S.Hut** yang telah kebersamai dengan banyak pengalaman baru serta dukungan di masa-masa akhir perkuliahan. *Very lucky to know you guys!*.
8. Senior saya, **Muh. Arief Syam** yang telah memberikan ilmu dan arahan selama proses penyusunan skripsi ini.
9. Teman-teman dan keluarga besar **Laboratorium Kebijakan dan Kewirausahaan Kehutanan** khususnya **Minat Ekonomi** yang telah memberikan semangat dan dukungan selama proses penyusunan skripsi ini.
10. Keluarga besar **OLYMPUS’19** yang telah memberikan banyak pelajaran dan dukungan selama proses di dalam kampus hingga penyusunan skripsi ini.
11. Semua pihak yang penulis tidak bisa sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan dan doa untuk kelancaran penulisan skripsi ini.
12. Akhir tapi bukan yang terakhir, kepada **Diri Saya Sendiri** yang telah berjuang melewati masa perkuliahan ini. Terima kasih karena tidak pernah menyerah dengan beberapa kekecewaan yang terpendam. Terima kasih telah menjadi diri sendiri dengan versi terbaik yang dimiliki. Mari wujudkan mimpi kita.

Penghormatan yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya dengan penuh ketulusan hati penulis persembahkan skripsi ini kepada Orangtua tercinta, Ayah **Drs. Jabir, M.M** dan Ibu **Haderiah** atas segala doa, kasih sayang, kerja keras, motivasi, semangat, saran, dan didikannya dalam membesarkan penulis, serta saudara tercinta **Muh. Ibnu Syukur** dan **Mar’Atusshaliha** atas semangat dan dukungan yang diberikan selama ini.

Penulis menyadari dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan dan penuh dengan kekurangan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi pengembangan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan khususnya bagi penulis sendiri.

Makassar, Juli 2023

Rizki Nurhidayah

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xi</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	3
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Bambu.....	4
2.2 Bambu Ater ( <i>Gigantochloa atter</i> ).....	4
2.3 Pemanfaatan Tanaman Bambu .....	5
2.4 Usaha Kerajinan Bambu.....	6
2.5 Analisis Kelayakan Usaha .....	6
2.5.1 Kelayakan Non Finansial .....	7
2.5.2 Kelayakan Finansial .....	8
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian .....	10
3.2 Alat dan Bahan Penelitian.....	10
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	11
3.4 Populasi.....	11
3.5 Jenis Data .....	11
3.6 Analisis Data.....	11

3.6.1 Identifikasi Potensi Pemanfaatan Bambu .....	12
3.6.2 Analisis Kelayakan Non Finansial.....	12
3.6.2 Analisis Kelayakan Finansial.....	13

#### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	16
4.2 Potensi Pemanfaatan Bambu di Desa Patanyamang .....	16
4.3 Usaha Kerajinan Bambu Terpilih di Desa Patanyamang .....	18
4.4 Analisis Kelayakan Non Finansial Usaha Kerajinan Bambu di Desa Patanyamang .....	20
4.4.1 Aspek Kelayakan Non Finansial.....	20
4.4.2 Aspek Kelayakan Finansial.....	23
4.4.3 Aspek Manajemen dan Organisasi.....	27
4.5 Analisis Kelayakan Finansial Usaha Kerajinan Bambu di Desa Patanyamang .....	30

#### **V. PENUTUP**

5.1 Kesimpulan .....	37
5.2 Saran .....	37

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Judul</b>	<b>Halamanan</b>
Tabel 1.	Analisis Non Finansial berdasarkan Kriteria Komponen Aspek Kelayakan.....	11
Tabel 2.	Jenis dan Pemanfaatan Bambu di Desa Patanyamang.....	14
Tabel 3.	Peralatan Produksi Kerajinan Bambu di Desa Patanyamang.....	21
Tabel 4.	Tingkat Pendidikan Pengrajin Bambu di Desa Patanyamang.....	26
Tabel 5.	Total Biaya Pengeluaran Usaha Kerajinan Bambu .....	29
Tabel 6.	Total Penerimaan Usaha Kerajinan Bambu.....	30
Tabel 7.	<i>Net Present Value</i> (NPV) pada Suku Bunga 5,75% .....	30
Tabel 8.	<i>Benefit Cost Ratio</i> (BCR) pada Suku Bunga 5,75% .....	31
Tabel 9.	<i>Net Present Value</i> (NPV) pada Suku Bunga 37% .....	32

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
Gambar 1.	Peta Lokasin Penelitian .....	10
Gambar 2.	Produk Pelindung Tumbler Bambu .....	21
Gambar 3.	Promosi Produk Pelindung Tumbler Bambu melalui <i>e-commerce</i> .....	22
Gambar 4.	Alat Produksi Pelindung Tumbler Bambu.....	24
Gambar 5.	Estimasi Hari Kerja Produksi Pelindung Tumbler Bambu .....	27
Gambar 6.	Struktur Organisasi Usaha Kerajinan Panrita Bambu.....	28
Gambar 7.	Wawancara dengan Kepala Desa Patanyamang.....	57
Gamabr 8.	Wawancara dengan Kelompok Tani .....	57

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
Lampiran 1.	Kuesioner .....	42
Lampiran 2.	Rincian Pengeluaran .....	46
Lampiran 3.	Total Biaya .....	53
Lampiran 4.	Rincian Penerimaan .....	53
Lampiran 5.	Analisis <i>Net Present Value</i> (NPV) Suku Bunga 5,75% .....	53
Lampiran 6.	Analisi <i>Benefit Cost Ratio</i> (BCR) Suku Bunga 5,75% .....	54
Lampiran 7.	Analisis <i>Net Present Value</i> (NPV) Suku Bunga 38% .....	54
Lampiran 8.	Analisis <i>Internal Rate of Return</i> (IRR) Suku Bunga 5,75% dan 38% .....	55
Lampiran 9.	Analisis <i>Net Present Value</i> (NPV) Suku Bunga 37% .....	55
Lampiran 10.	Analisis <i>Payback Period</i> (PP) .....	55
Lampiran 11.	Dokumentasi Penelitian .....	56

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Peran hasil hutan bukan kayu (HHBK) bukan hanya pada persoalan ekologis, namun dilihat juga pada aspek ekonomi dan sosial. Hasil hutan bukan kayu ditinjau dari aspek ekonomi dapat menjadi salah satu sumber mata pencaharian bagi masyarakat maupun pemerintah. Adapun pada aspek sosial, masyarakat terlibat langsung dalam hal pengolahan serta penggunaan hasil hutan bukan kayu (Makkarenu dkk, 2018).

Hasil sektor kehutanan masih sangat dibutuhkan oleh dunia, salah satunya ialah HHBK yang berupa palem, bambu, sagu, rotan, aren dan getah. Tingginya potensi pemanfaatan dari hasil hutan bukan kayu menjadi prospek khususnya pada sektor kehutanan dalam menambah nilai ekonomi. Hasil hutan bukan kayu yang masih melimpah ditemukan di Indonesia salah satunya adalah tanaman bambu (Jannah dkk, 2019).

Bambu merupakan sumber daya alam yang dapat diperbaharui dan memiliki banyak kegunaan. Bambu mempunyai sifat-sifat yang baik untuk digunakan dimana bambu memiliki batang yang kokoh, keras, lurus, mudah dibelah, mudah dibentuk serta mudah diangkut. Bambu seringkali dimanfaatkan untuk beragam kebutuhan, seperti bahan bangunan, alat pertanian, perabotan rumah tangga, alat musik, kerajinan, hingga dijadikan sebagai makanan. Selain itu dari segi ekonomi bambu relatif lebih ekonomis bila dibandingkan dengan bahan bangunan lain karena banyak dijumpai di sekitar pemukiman masyarakat (Zulfikar dkk, 2019).

Pemanfaatan tanaman bambu mempunyai kontribusi penting dalam kehidupan khususnya pada masyarakat di pedesaan. Potensi tanaman bambu dalam aspek ekonomi memiliki prospek yang luas jika dikembangkan dalam skala besar pada sektor kehutanan dan umumnya menjadi sumber mata pencaharian bagi masyarakat pedesaan. Produksi tanaman bambu nasional pada tahun 2018 mencapai hingga 20.397.228,66 batang, dibagi ke dalam dua wilayah produksi yaitu Bali, Nusa Tenggara dan Jawa (BPS, 2019). *Trend* nilai ekspor bambu dan produk bambu pada period 2012 - 2016 mengalami penurunan sebesar 8,13%. Nilai

ekspor tertinggi dicapai pada tahun 2012 dengan angka sebesar USD 169,56 juta, kemudian menurun hingga tahun 2016 dengan nilai ekspor sebesar USD 118,18 juta (Jaya, 2021).

Sulawesi merupakan salah satu provinsi yang mempunyai tingkat potensi bambu yang tinggi dan terbesar di Indonesia. Terdapat kurang lebih 140 jenis bambu yang diperkirakan sekitar 88 jenis bambu adalah jenis endemik Indonesia. Bambu merupakan tanaman yang mendominasi pada kebun campuran dan tumbuh secara berkelompok (rumpun) pada berbagai tempat. Hutan bambu rakyat di Sulawesi Selatan tersebar di hampir seluruh Kabupaten/Kota dengan luas sebaran terbesar di Kabupaten Maros, Gowa, Soppeng, Tana Toraja, Tana Toraja Utara, dan Sinjai (Jannah, 2019).

Desa Patanyamang merupakan salah satu desa di Kecamatan Camba, Kabupaten Maros yang juga memiliki potensi bambu. Desa Patanyamang adalah desa enclave yang termasuk desa penyangga dari Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. Melalui inisiasi oleh TLKM Unhas, pelatihan dan pemberdayaan masyarakat di Desa Patanyamang digelar atas kerjasama Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung dan PT. PLN Regional Sulawesi. Upaya pelestarian dan pembudidayaan bambu dijadikan sebagai salah satu kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Patanyamang yang bertujuan untuk menjadikan bambu sebagai bahan baku utama. Dengan adanya pemberdayaan tersebut, bambu yang bernilai ekonomi tinggi tentunya tidak melulu hanya dijadikan sebagai bahan bangunan saja melainkan dapat dijadikan sebuah kerajinan tangan. Hal tersebut membuat masyarakat yang tergabung dalam kelompok tani mulai menekuni dan mengembangkan usaha berupa kerajinan bambu.

Kerajinan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara berkelanjutan dengan penuh semangat kegigihan, kecekatan, ketekunan, berkontribusi tinggi, dan berdaya maju yang luas dalam melakukan suatu karya (Khotimah & Hening, 2022). Melihat laju pertumbuhan industri kerajinan dan permintaan pasar yang mulai meningkat, banyak pengusaha yang bersaing mendalami usaha kerajinan salah satunya adalah kerajinan bambu untuk mendapatkan *income* yang besar setiap bulannya.

Kerajinan bambu di Desa Patanyamang merupakan industri rumah tangga yang diharapkan mampu memperbaiki perekonomian daerah dikarenakan usaha ini memiliki peluang dalam mendorong pembangunan ekonomi pada tingkat pedesaan dan meningkatkan taraf hidup khususnya pengrajin bambu. Namun, selama ini belum ada studi lanjutan mengenai kelayakan usaha kerajinan bambu pada areal tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis melakukan penelitian mengenai studi kelayakan usaha untuk mengetahui apakah usaha kerajinan bambu di Desa Patanyamang dapat dikatakan layak untuk dijalankan.

## **1.2 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mengidentifikasi potensi pemanfaatan bambu yang ada di Desa Patanyamang Kecamatan Camba Kabupaten Maros.
2. Menganalisis kelayakan usaha kerajinan bambu berdasarkan aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis dan produksi serta aspek organisasi dan manajemen di Desa Patanyamang Kecamatan Camba Kabupaten Maros.
3. Menghitung kelayakan finansial usaha kerajinan bambu di Desa Patanyamang Kecamatan Camba Kabupaten Maros.

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu sebagai bahan informasi bagi kelompok tani yang bermukim di Desa Patanyamang mengenai kelayakan usaha kerajinan bambu.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Bambu

Bambu termasuk ke dalam suku Poaceae yang dikenal dengan nama Gramineae atau suku rumput-rumputan. Bambu memiliki karakteristik tumbuh yang merumpun (berkelompok) sehingga mudah dibedakan dengan tumbuhan lainnya. Bambu juga memiliki ciri lainnya yaitu berlubang di tengah batang, memiliki bentuk batang yang bulat dan beruas-ruas, daunnya bertangkai, serta bunganya terdapat sekam kelopak dan sekam mahkota yang memiliki 3-6 buah benang sari (Tika dkk, 2020).

Bambu merupakan salah satu tanaman yang memiliki tingkat pertumbuhan tertinggi di dunia. Bambu dapat tumbuh hingga 100 cm dalam kurun waktu 24 jam. Namun, pertumbuhan bambu sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim, tanah, dan jenis spesiesnya. Tingkat pertumbuhan bambu secara umum adalah sekitar 3-10 cm per hari. Beberapa spesies bambu yang terbesar dapat tumbuh hingga melebihi 30 m dan dapat mencapai diameter batang 15-20 cm. Meskipun demikian, spesies bambu tertentu hanya dapat tumbuh sampai ketinggian beberapa inci saja (Tika dkk, 2020).

Secara umum bambu memiliki bagian tubuh utama yang tampak yaitu batang, daun, dan akar. Bagian batang bambu berbuku-buku, berbentuk silindris, berongga, beruas, berdinging keras, dan pada setiap buku terdapat cabang atau mata tunas. Batang bambu biasanya berwarna hijau dan saat sudah tua akan berubah menjadi warna coklat atau menguning. Daun bambu berbentuk lanset (runcing) berwarna hijau terang hingga gelap dengan bulu-bulu kasar. Pada bagian akar bambu terdiri atas rimpang (rhizoma) yang berbuku-buku dan beruas (Wardana dkk, 2020).

### 2.2 Bambu Ater (*Gigantochloa atter*)

Klasifikasi Bambu Ater (*Gigantochloa atter*)

Regnum : Plantae

Division : Spermatophyta

Class : Liliopsida

Order : Poales

Family : Poaceae

Genus : Gigantochloa

Species : G. atter

Bambu jenis ater (*Gigantochloa atter*) merupakan salah satu jenis bambu yang paling sering digunakan oleh masyarakat dikarenakan karakteristiknya dan mudah tumbuh pada dataran rendah hingga tinggi. Bambu ater memiliki karakter fisik berwarna hijau sampai hijau tua, gundul atau dengan bulu coklat tersebar dengan bagian bawah bukannya sering bergaris putih melingkar dengan diameter 5-10 cm. Tingginya mencapai 22 m dengan panjang masing-masing ruas yaitu 40-50 cm. Ruas-ruas bambu ini tampak rata dan jika dilihat pada batang yang masih muda tampak pelepah batang yang melekat berwarna hijau kekuningan dengan bulu-bulu hitam, kuping pelepah bulu kecil dengan panjang pelepah 21-36 cm dan bentuknya hampir segitiga dengan ujung yang runcing. Bambu ater memiliki rebung yang berwarna hijau sampai gelap. Percabangan tumbuh 1,5 m dipermukaan tanah, satu cabang lebih besar daripada cabang yang lainnya. Bambu jenis ini sering dijumpai di dataran rendah hingga ketinggian 750 mdpl (Lestari & Febriana, 2020).

### **2.3 Pemanfaatan Tanaman Bambu**

Bambu memiliki manfaat yang sangat krusial di dalam kehidupan masyarakat khususnya masyarakat yang menggantungkan kehidupannya dengan alam. Hal tersebut dikarenakan bambu adalah salah satu tanaman potensial, dimana batangnya yang kuat, mudah dibentuk, serta pada dataran rendah maupun tinggi bambu dapat tumbuh dengan baik. Pemanfaatan tanaman bambu memiliki peluang yang dapat dikembangkan dalam skala besar dan umumnya menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat. Dengan meningkatnya pemanfaatan tanaman bambu secara tidak langsung menjadi substitusi dari penggunaan kayu (Jaya, 2021).

Bambu adalah salah satu jenis tanaman yang dapat digunakan oleh masyarakat dalam berbagai aspek penghidupan, baik dari aspek sosial budaya, aspek ekologi maupun aspek ekonomi. Pemanfaatan bambu juga tidak terlepas dari adat istiadat masyarakat seperti kegiatan upacara kematian, kelahiran, pernikahan, keagamaan, dan kegiatan lainnya. Seluruh bagian dari tanaman bambu dapat dimanfaatkan, seperti batang, daun, ranting, akar dan tunas bambu, maka dari itu bambu dikatakan tanaman serbaguna. Adapun pemanfaatan bambu yang umumnya

kita lihat misalnya alat bekat, bahan bangunan, *industry pulp*, dan kerajinan (Jannah dkk, 2019).

## **2.4 Usaha Kerajinan Bambu**

Kerajinan bambu merupakan salah satu prospek usaha yang tergolong ramah lingkungan. Dampak dari limbah bambu yang dibuang di lingkungan tidak menimbulkan kerusakan lingkungan. Hal tersebut tentunya memberikan kelebihan tersendiri bagi para pengrajin bambu. Oleh karena itu, kini para konsumen jauh lebih terdorong untuk menggunakan produk-produk *eco-friendly* yang memanfaatkan potensi alam (Khotimah & Hening, 2022).

Disamping permintaan pasar terhadap kerajinan bambu yang cukup tinggi, peluang bisnis kerajinan bambu terbilang sangat menguntungkan bagi para pelaku usaha. Melimpahnya potensi bambu di alam Indonesia secara langsung memberikan keuntungan besar bagi para pengrajin. Beberapa pengrajin bahkan membudidayakan bambu di sekitar rumahnya, sehingga dapat mengurangi modal yang dikeluarkan nantinya (Khotimah & Hening, 2022).

## **2.5 Analisis Kelayakan Usaha**

Kelayakan merupakan penelitian yang dilaksanakan secara mendalam (*in-depth*) yang bertujuan untuk menentukan apakah bisnis yang dijalankan dapat memberikan keuntungan yang lebih besar bila dibandingkan dengan modal yang dikeluarkan. Dengan pengertian lain, kelayakan dapat berarti bahwa usaha yang dijalankan dapat memberikan keuntungan secara finansial dan nonfinansial sejalan dengan tujuan yang diinginkan. Layak berarti juga dapat memberi *income* yang bukan hanya untuk perusahaan dan pengusaha melainkan juga bagi penanam modal, pemerintah, kreditur, dan masyarakat luas (Adnyana, 2020).

Analisis kelayakan adalah mengkaji dengan komparatif dan mendalam terhadap kelayakan suatu usaha. Hasil perbandingan dari faktor ekonomi yang dialokasikan ke dalam usaha atau bisnis baru dengan hasil keuntungan atau pendapatan yang diperoleh dapat menentukan usaha tersebut layak ataupun tidak layak untuk dijalankan (Rahmadani & Makmur, 2019).

Analisis kelayakan usaha merupakan kegiatan yang mengkaji secara detail tentang suatu bisnis atau usaha yang akan dijalankan dalam hal penentuan layak

ataupun tidak usaha tersebut untuk dijalankan. Mengkaji secara detail artinya meneliti data dan informasi yang ada secara sungguh-sungguh yang selanjutnya dihitung, diukur, dan dianalisis hasil penelitian tersebut dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu. Analisis kelayakan dilakukan terhadap usaha yang akan dijalankan dengan parameter tertentu, sehingga akan didapatkan hasil yang maksimum dari analisis tersebut (Adnyana, 2020).

Analisis kelayakan usaha dilaksanakan untuk memperkirakan masalah yang mungkin terjadi di kemudian hari sehingga pegiat usaha mampu meminimalisir kesalahan dari hipotesis yang hendak dicapai dalam suatu usaha. Analisis kelayakan usaha akan memperkirakan hal-hal yang akan menghambat prospek dari usaha yang akan dijalankan. Dengan adanya analisis kelayakan pada suatu usaha minimum dapat memberikan arahan atau gambaran untuk usaha yang akan dijalankan (Alfajri dkk, 2023).

Kelayakan suatu usaha dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek finansial dan aspek non finansial. Aspek finansial adalah aspek yang menganalisis secara kuantitatif jumlah investasi awal dan keuntungan yang akan didapatkan dalam suatu usaha dengan menggunakan beberapa kriteria perhitungan yaitu *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, *Benefit Cost Ratio (BCR)* dan *Payback Period (PP)*. Adapun aspek non finansial yang terdiri dari beberapa aspek diantaranya: aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis, aspek manajemen, serta aspek organisasi (Arianton dkk, 2019).

### **2.5.1 Kelayakan Non Finansial**

Aspek kelayakan non finansial menganalisis serta mengolah data dan informasi secara kualitatif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kelayakan dari suatu usaha. Adapun kelayakan non finansial meliputi aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis dan produksi, serta aspek organisasi dan manajemen (Halimah & Nuddin, 2018).

#### **a. Aspek Pasar dan Pemasaran**

Pasar dan pemasaran mempunyai keterkaitan yang saling mempengaruhi satu sama lainnya. Aspek pasar dan pemasaran mengkaji terkait unsur strategi

persaingan yang terdiri dari menetapkan sasaran, penentuan pasar, segmentasi pasar serta bauran pemasaran (*marketing mix*) (Aliefah & Eka, 2022).

b. Aspek Teknis dan Produksi

Aspek teknis dan produksi merupakan suatu analisis yang membahas tentang usaha secara fisik serta kesiapan teknis dan ketersediaan teknologi produksi yang dibutuhkan dalam suatu usaha (Agustina dkk, 2022).

c. Aspek Organisasi dan Manajemen

Aspek organisasi dan manajemen merupakan aspek kelayakan usaha yang membahas tentang sebuah tata organisasi (struktur organisasi, hubungan kerja, kemampuan kerja) dan bagaimana manajemen sumber daya manusia dalam menjalankan suatu usaha (Herijanto dkk, 2020).

### **2.5.2 Kelayakan Finansial**

Kelayakan finansial merupakan suatu kegiatan penilaian yang dilakukan untuk melihat aspek keuangan berdasarkan beberapa kriteria yang digunakan dengan membandingkan antara pengeluaran dan pemasukan pada suatu usaha yang dijalankan (Permatasari & Taufik, 2021). Dalam menilai suatu usaha, ada beberapa kriteria finansial yang umum digunakan antara lain:

1. *Net Present Value* (NPV)

*Net present value* (NPV) merupakan kriteria perhitungan yang menentukan apakah usaha layak dijalankan apabila jumlah keseluruhan pendapatan yang didapatkan lebih besar dari biaya investasi. Jika nilai  $NPV > 0$  maka usaha memberikan keuntungan dan usaha layak dijalankan (Dijaya, 2018).

2. *Benefit Cost Ratio* (BCR)

*Benefit Cost Ratio* (BCR) merupakan kriteria penilaian untuk menganalisis investasi proyek yang memiliki umur manfaat  $t$  ( $t = 1, 2, 3, \dots, n$ ) tahun. Suatu usaha dikatakan memiliki keuntungan ekonomis apabila nilai  $BCR > 1$ . Jika nilai  $BCR < 1$ , maka usaha tersebut akan mendatangkan kerugian secara finansial apabila dijalankan (Tomagalo dkk, 2018).

### 3. *Internal Rate of Return (IRR)*

*Internal Rate of Return (IRR)* merupakan penentuan berapa besar *discount rate* sehingga dapat menghasilkan *Net Present Value (NPV)* setara dengan nol yang dinyatakan dalam persen. IRR menggunakan metode interpolasi linear dimana nilai  $NPV = 0$ . Apabila nilai diskonnya rendah maka nilai NPV nya yang bernilai positif dan untuk nilai diskon yang tinggi maka memperoleh nilai NPV negatif (Dijaya, 2018).

### 4. *Payback Period (PP)*

*Payback Periode (PP)* merupakan masa waktu yang diperlukan untuk pengembalian modal melalui profit yang didapatkan dari suatu usaha dengan menggunakan pendekatan rumus *payback period* = modal / *cash flow* (Kurniawan, 2019).